



Penerapan Teori Penetrasi Sosial dalam Analisis Komunikasi Interpersonal Keluarga Non-Biologis pada *Family by Choice*

Cindyka Ardelia Putri^{1*}, Ike Desi Florina², Sarwo Edy³

^{1, 2, 3} Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Indonesia, 52121

* Email Korespondensi: cindykardelia@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Komunikasi
Interpersonal,
Keluarga Non-
Biologis,
Penetrasi Sosial,
Drama Korea

Fenomena keluarga non biologis semakin marak terjadi di kehidupan masyarakat karena beberapa faktor. Sehingga komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan untuk membangun keterbukaan diri dan kedekatan emosional dalam proses pengembangan hubungan. Drama *Family by Choice* merepresentasikan proses komunikasi dalam keluarga non biologis sebagai cermin fenomena sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga non biologis melalui drama korea *Family by Choice* berdasarkan Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor sebagai kerangka analisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik dokumentasi, kemudian hasil temuan dianalisis melalui proses kategorisasi dan diinterpretasikan sesuai dengan tahap pengembangan hubungan, yaitu tahap orientasi, eksploratif afektif, afektif, dan stabil. Hasil menunjukkan perkembangan hubungan antar tokoh sesuai dengan tahapan teori tersebut, mulai dari percakapan umum dan canggung, pengungkapan informasi pribadi, keterlibatan kritik dan saran dari topik yang dibahas, hingga tercapainya kedekatan emosional dan kepercayaan tinggi. Temuan ini menampilkan bagaimana komunikasi interpersonal dalam media digambarkan berdasarkan proses nyata dalam kehidupan sosial. Penelitian ini memperkuat relevansi teori penetrasi sosial sebagai alat analisis komunikasi dalam karya audiovisual dan memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi interpersonal dan representasi media populer.

ABSTRACT

Keyword:
Interpersonal
Communication,
Non-Biological
Families,
Social
Penetration,
Korean Drama

This research aims to analyze the dynamics of interpersonal communication within non-biological families through the Korean drama "Family by Choice," using the Social Penetration Theory by Altman and Taylor as an analytical framework. The phenomenon of non-biological families is increasingly common in society due to several factors. Therefore, interpersonal communication is essential to foster self-disclosure and emotional closeness in the process of relationship development. The drama "Family by Choice" represents the communication processes in non-biological families as a reflection of this social phenomenon. This qualitative study employs documentation techniques, and the findings are analyzed through a process of categorization and interpreted according to the stages of relationship development: orientation, exploratory effective, effective, and stable. The results show the development of relationships among characters in accordance with these theoretical stages, beginning with general and awkward conversations, personal information disclosure, involving feedback and suggestions on discussed topics, until achieving emotional closeness and high trust. These findings illustrate how interpersonal communication in media is portrayed based on real processes in social life. This research reinforces the relevance of social penetration theory as a communication analysis tool in audiovisual works and contributes to the development of studies on interpersonal communication and representations in popular media.

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan yang diperlukan manusia dalam kehidupannya adalah komunikasi. Dikatakan demikian karena adanya status manusia sebagai makhluk sosial, yang dimana membutuhkan satu sama lainnya dalam kegiatannya sehari-hari. Rogers dalam (Rahmawati & Sutiarto, 2019) mendefinisikan

komunikasi sebagai sebuah proses di mana sebuah gagasan disampaikan dari seorang pengirim untuk individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk memengaruhi perubahan dalam perilaku mereka. Sendjaja dalam (Mukarom, 2020), membagikan teori komunikasi ke dalam lima konteks atau tingkatan, diantaranya, komunikasi

intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, serta, komunikasi massa. Salah satu yang sering dilibatkan dalam kehidupan sosial yaitu komunikasi interpersonal. Jenis komunikasi tersebut menjadi satu penunjang tingkatan komunikasi yang lebih luas jangkauannya dalam interaksi sosial masyarakat. Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih dalam suasana yang tidak resmi, sehingga memungkinkan individu mengungkapkan beberapa hal seperti pengalaman, latar belakang, pemikiran, ambisi, serta hal-hal lain kepada lawan bicaranya secara leluasa (Mataputun & Saud, 2020). Mukarom (2020), menafsirkan komunikasi interpersonal sebagai interaksi dimana dua orang atau lebih saling bertukar makna dengan bahasa verbal dan non verbal sebagai media utama yang digunakan. Cangara (dalam Anggraini et al., 2022) mengilustrasikan komunikasi interpersonal ke dalam suatu proses pertukaran informasi secara langsung dengan melibatkan lebih dari satu individu, di mana terjadi pengungkapan pesan yang langsung mendapatkan tanggapan dari lawan bicaranya. Mulyana dalam (Wuwung et al., 2020) mendefinisikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang melibatkan beberapa orang secara tatap muka, dengan menimbulkan respon tiap individu dari informasi yang dibagikan, baik verbal maupun non verbal. Di sisi lain, Solomon dan Thesis dalam (Darmawa, 2023) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi tertentu. Mereka mengatakan jenis komunikasi ini melibatkan tindakan seseorang dalam memengaruhi tindakan individu lainnya. Terdapat beberapa ciri komunikasi interpersonal menurut Lustig, antara lain terlibatnya sekelompok kecil individu, interaksi antar individu terjadi secara eksklusif, adanya penyesuaian pesan dengan individu yang terlibat di dalamnya, serta jenis komunikasi ini terjadi secara langsung (Suwatno & Arviana, 2023).

Komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan antar individu. Keluarga sebagai lingkup terkecil dalam kehidupan sosial, memberikan wadah yang luas bagi para anggotanya untuk berkomunikasi lebih intens antara satu sama lain. Komunikasi dalam struktural keluarga lebih menekankan pentingnya tanggung jawab antara anggota

keluarga. Selain itu, komunikasi juga memiliki nilai edukatif, di mana orang tua berperan dalam mengarahkan anak-anak mereka dalam menurunkan norma-norma kepada keturunannya (Nirwana et al., 2022). Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat membentuk karakter anak, menanamkan nilai, dan menumbuhkan rasa percaya diri (Magta, 2019). Pandangan ini sejalan dengan temuan Rakhmaniar (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan: (Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung)", bahwa keluarga berperan vital dalam membentuk komunikasi remaja melalui keharmonisan hubungan serta pola asuh yang menumbuhkan keterbukaan, sedangkan ketidakharmonisan dapat menghalangi keterampilan berkomunikasi.

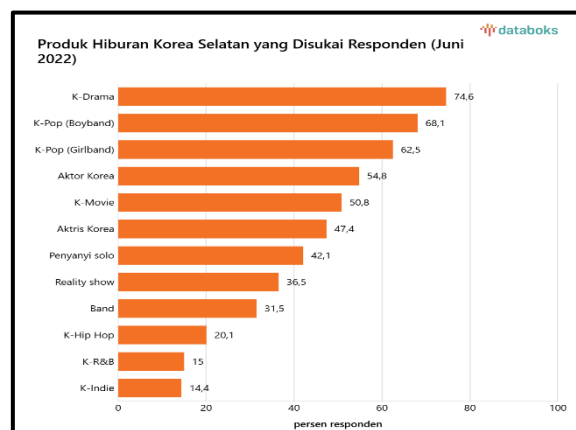
Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran pesan, namun sekaligus menjadi media membangun kedekatan emosional, memahami satu sama lain, hingga menyelesaikan sebuah konflik. Peran ini menjadi semakin krusial dalam keluarga non-biologis atau keluarga tak sedarah. Pada umumnya, keluarga non-biologis terbentuk bukan atas dasar hubungan darah, melainkan atas dasar pilihan. Transformasi sosial di tengah masyarakat menghasilkan dinamika keluarga yang kian rumit dan sulit dimengerti maupun diatasi apabila hanya memerhatikan sisi biologis dan psikologis saja (Tenri Awaru, 2021). Konsep keluarga non-biologis diterapkan melalui beberapa hal, seperti keluarga angkat, keluarga pilihan komunitas, atau suatu kelompok yang erat. Seiring berjalannya waktu, fenomena tersebut kian sering muncul di kehidupan masyarakat. Pada Agustus 2018, *Adoption and Foster Care Analysis and Reporting System (AFCARS)* mencatat hampir 433.000 anak berada di penampungan di AS, dengan lebih dari 123.000 menunggu adopsi setiap tahun yang berarti telah melebihi kapasitas ideal. Sekitar 20.000 anak keluar tanpa diadopsi, membuat mereka rentan terhadap pengangguran, tunawisma, hingga eksploitasi anak (Fitra, 2023). Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Faktor lain seperti perubahan pola hidup, pengakuan terhadap komunitas tertentu, hingga individu yang hidup terpisah karena alasan tertentu, juga

menjadi pendukung terbentuknya keluarga non-biologis.

Keberadaan keluarga non-biologis juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proses komunikasi interpersonal. Dikatakan demikian karena komunikasi di dalamnya melibatkan berbagai aspek, seperti menciptakan rasa empati, keterbukaan perasaan, serta membangun chemistry di tengah perbedaan latar belakang antar anggota keluarga. Perbedaan nilai, budaya, atau harapan seringkali menjadi sumber konflik. Permasalahan antar individu dapat dialami oleh setiap orang, tak terkecuali dalam lingkup keluarga. Namun, hal demikian dapat diatasi apabila komunikasi dilakukan dengan baik secara terbuka dan jelas antar individu yang terlibat. Penelitian Nisa dan Sari berjudul "Peran Keberfungsian Keluarga terhadap Penerimaan Diri Remaja" menunjukkan bahwa peran efektif keluarga asuh berpengaruh terhadap pengakuan atas diri remaja itu sendiri di SOS Desa Taruna Banda Aceh. Fungsi keluarga yang baik berkontribusi pada tingginya tingkat penerimaan diri remaja. Mayoritas remaja di lokasi tersebut memiliki keluarga asuh yang berfungsi dengan baik dan tingkat penerimaan diri yang tinggi (Nisa & Sari, 2019). Hasil kajian tersebut menegaskan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal menjadi suatu elemen penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Keterampilan komunikasi interpersonal dalam keluarga non-biologis dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila diterapkan secara bertahap serta terus-menerus hingga terciptanya rasa percaya dan aman pada ikatan keluarga itu sendiri. Kartono dalam (Nirwana et al., 2022) mengatakan bahwa komunikasi yang bersifat monolog tidak memberikan peluang bagi anak untuk melatih pola pikir, mengembangkan tanggung jawab, atau menyampaikan pendapat ketika menemui konflik dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat dialogis memberikan wadah kepada orang tua untuk lebih memahami anak mereka dan berinteraksi secara langsung, sehingga menciptakan dampak positif secara langsung kepada anak. Melalui dialog ini, orang tua juga dapat bertukar pikiran dengan anak-anak mereka saat mendengarkan dan berdiskusi bersama.

Di sisi lain, era digital menjadikan media sebagai wadah dalam menyebarkan fenomena sosial. Media massa merupakan salah satu sarana persebaran isu-isu sosial yang terjadi di

masyarakat. Mereka menampilkannya melalui berita dalam penyampaian informasi serta fakta terkait. Konten audio-visual seperti film, dokumenter, maupun drama, telah menjadi cermin sosial yang merepresentasikan fenomena sosial masyarakat. Transformasi digital yang berkembang sangat pesat juga mewadahi karya-karya hiburan bagi industri *entertainment* di seluruh penjuru dunia. Korea selatan menjadi salah satu negara dengan karya-karya hiburannya yang telah mendunia. Negara dengan julukan Negara Ginseng tersebut berhasil menarik perhatian dunia, termasuk Indonesia, melalui berbagai keunikan yang dimilikinya, mulai dari tradisi, gaya busana, hingga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena budaya yang telah mendunia tersebut dikenal sebagai *Hallyu* atau *Korean Wave*. Menurut Song dalam (Jang & Chang, 2023), *Hallyu* merupakan istilah yang merujuk pada berbagai aspek budaya populer Korea, seperti musik, drama televisi, film, mode, dan kuliner. Fenomena ini berakar kuat di Korea Selatan. Adanya fenomena tersebut, telah mendorong perkembangan popularitas budaya Korea secara bertahap (Sintowoko, 2021).



1. **Gambar 1.** Produk Hiburan Korea Selatan Terpopuler

(Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>)

Drama Korea adalah salah satu produk dari fenomena *Korean Wave*. Karya tersebut tersaji dalam bentuk serial televisi berformat miniseri yang diproduksi menggunakan bahasa Korea. Drama Korea atau yang biasa disingkat drakor ini telah mendunia dan populer pada masyarakat global, termasuk Indonesia. Peminat dari jenis karya tersebut meliputi seluruh kalangan, baik remaja hingga yang telah berusia. Dari data di atas, dapat diartikan bahwa drama

Korea menempati peringkat tertinggi terhadap produk hiburan Korea Selatan yang diminati masyarakat Indonesia, per Juni 2022. Karya hiburan ini tersedia di berbagai platform *streaming* seperti, *netflix*, *viu*, *iqiyi*, *wetv*, dan lain sebagainya. Dalam beberapa waktu, drama Korea juga sempat ditampilkan di beberapa stasiun televisi di Indonesia. Seperti halnya film atau drama pada umumnya, drama Korea menyajikan berbagai genre dalam cerita yang dihadirkan. Tidak jarang, alur ceritanya terinspirasi dari isu-isu atau fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian ini menyorot drama Korea yang mengusung tema keluarga, terutama keluarga tidak sedarah. Beberapa drama Korea yang memiliki alur cerita seperti fenomena tersebut antara lain, *Reply 1998* (2015), *A Little Princess* (2019), *Pawn* (2020), *Perfect Family* (2024), *Family Plan* (2024), *Family by Choice* (2024). Dalam penelitian ini, drama yang menjadi objek utama kajian adalah *Family by Choice*, dengan menawarkan alur cerita yang menarik tentang dinamika keluarga tidak sedarah. Drama ini dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat gambaran bagaimana tiga keluarga berbeda dapat menjalani kehidupan sehari-hari bersama dan membangun ikatan emosional hingga akhirnya bersatu sebagai satu keluarga. Proses tersebut tentu tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu dan keterbukaan diri dalam menyatukan berbagai karakter dan latar belakang melalui komunikasi yang efektif. Maka demikian, *Family by Choice* dinilai relevan untuk konteks penelitian dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak sedarah. Adanya antusias yang besar di beberapa platform sosial media, menghasilkan popularitas tinggi terhadap drama ini pada penghujung tahun 2024. Drama Korea 16 episode ini memulai rilisnya pada 9 Oktober 2024 sampai 27 November 2024, setiap hari Rabu dengan 2 episode terbarunya pada aplikasi *viu*. Serial ini menampilkan kisah tentang tiga remaja, Kim San Ha, Yoon Ju Won, dan Kang Hae Jun, yang hidup bersama sebagai keluarga meskipun tidak memiliki hubungan darah. Yoon Ju Won yang tinggal bersama ayahnya, membuka pintu bagi San Ha dan Hae Jun, dua anak dengan latar belakang keluarga yang rumit, untuk menjadi bagian dari keluarganya. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, mereka saling melengkapi dan mendukung, terutama karena pengalaman serupa dalam

menghadapi dinamika keluarga yang tidak harmonis. Namun, hubungan mereka terputus saat masing-masing memutuskan untuk mengejar target hidupnya. Sepuluh tahun kemudian, mereka bertemu kembali. Walaupun keadaan telah berubah, kenangan dan persahabatan masa lalu tetap menjadi ikatan kuat di antara mereka. Dalam situasi yang baru, mereka berusaha memulihkan kedekatan dan membangun kembali hubungan yang erat sebagai keluarga seutuhnya. Hal ini menuntut kebutuhan komunikasi yang lebih intens untuk mengembalikan dan mempertahankan ikatan yang kuat. Melalui narasinya, *Family by Choice* mampu mengilustrasikan tantangan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang utuh pada keluarga non-biologis tersebut.

Dikajinya serial ini, untuk menganalisis bagaimana pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga non-biologis. Untuk menguatkan hasil kajian, peneliti mengadopsi Teori Penetrasi Sosial sebagai landasan teoritis. Teori ini menjelaskan bahwa berkembangnya suatu relasi melibatkan proses yang bertahap dan terstruktur, dimulai dari hal mendasar hingga mendalam (Budiono, 2024). Pada tahun 1973, Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengemukakan sebuah asumsi, bernama Teori Penetrasi Sosial untuk mengetahui proses perkembangan keterbukaan diri dan kedekatan emosional antar individu dalam suatu hubungan (Sarmiati, 2019). Penetrasi sosial terjadi secara berkala, diawali dengan komunikasi dasar hingga pengungkapan informasi pribadi seiring berjalannya hubungan. Dalam prosesnya, kesan memiliki peran penting dalam menilai usaha dan imbalan yang diterima dari interaksi yang berlangsung untuk mempertimbangkan kelanjutan hubungan. Apabila seseorang merasa bahwa imbalan yang diterima tidak sepadan dengan upaya yang dikeluarkan, memungkinkan hubungan mengalami tahap kemunduran. Sebaliknya, jika hubungan berjalan positif dan menguntungkan, maka individu cenderung mempertahankan hubungan tersebut (Hilma et al., 2023). Altman dan Taylor mengibaratkan teori tersebut layaknya seperti irisan bawang, mulai dari irisan paling luar hingga paling dalam. Perumpamaan tersebut menggambarkan bagaimana proses keterbukaan informasi antar individu dalam suatu hubungan, mulai dari informasi mendasar yang dapat diketahui oleh publik hingga

informasi pribadi yang hanya melibatkan individu tertentu (Mukarom, 2020).

Dalam proses pengembangan hubungan menurut teori penetrasi sosial, terdapat 4 tahap yang dilalui, yaitu tahap orientasi, tahap eksploratif afektif, tahap afektif, serta tahap stabil (Sarmiati, 2019). Pada tahap orientasi, individu hanya membagikan informasi yang dapat diketahui oleh banyak orang seperti, nama panggilan, jenis kelamin, penampilan, cara berbicara, hingga akun jejaring sosialnya. Apabila tahap tersebut memberikan imbalan kepada individu yang terlibat, maka mereka akan memasuki tahap eksploratif afektif di mana pada tahapan ini terdapat perluasan informasi lebih dalam. Mereka mulai saling membuka diri bahkan mengeksplorasi keselarasan, seperti hobi dan hal-hal kesukaannya, dengan komunikasi yang saling timbal balik (Kustiawan et al., 2022). Tahap afektif menjadi tanda awal bahwa hubungan tersebut semakin intim. Terjadinya pengungkapan informasi pribadi serta pertukaran perspektif dan gagasan atas topik yang dibahas. Tahap akhir dari proses pengembangan hubungan ini ialah tahap stabil. Tahap ini menunjukkan hubungan yang telah berkembang sehingga pihak yang terlibat saling mengetahui informasi pribadi serta mampu memperkirakan respons emosional satu sama lain (Nurdin, 2020).

Asumsi teori tersebut sangat relevan dan tepat untuk digunakan sebagai landasan penelitian. Drama Korea *Family by Choice* tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana media dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap konsep keluarga yang berbeda. Urgensi penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana tahapan perkembangan komunikasi interpersonal dalam keluarga non biologis direpresentasikan dalam serial *Family by Choice* berdasarkan teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor?”. Melalui analisis serial ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik pada studi komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks keluarga non-biologis, serta memperkaya pemahaman tentang peran media sebagai representasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode penelitian kualitatif bertujuan memaknai objek

dalam kondisi alaminya, dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama. Analisis data pada metode ini bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih berfokus pada pemahaman makna (Khairi et al., 2024). Penelitian kualitatif berpedoman terhadap data serta mengaplikasikan teori yang bersangkutan untuk memperjelas hasil penelitian itu sendiri (Ultavia et al., 2023). Analisis isi menjadi metode yang kuat pada penelitian ini karena dapat mengeksplor makna dari beragam jenis teks, dalam hal ini berupa drama Korea *Family by Choice*, serta menafsirkan bentuk komunikasi tersembunyi dan memahami peran tanda interaksi sosial (Alaslan et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yang diambil pada saat peneliti menonton keseluruhan episode *Family by Choice* melalui aplikasi *viu*. Data primer berupa transkrip percakapan antar tokoh, tangkapan visualisasi adegan, serta rincian waktu dan tokoh yang terlibat. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisa serta dikategorisasi lebih lanjut dan tersaji bersama catatan peneliti dengan bentuk deskriptif. Temuan tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan tahapan pengembangan hubungan melalui teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor, meliputi, tahap orientasi, tahap eksploratif afektif, tahap afektif, dan tahap stabil. Dengan teknik tersebut, peneliti dapat mengungkapkan secara jelas proses pengembangan interaksi antar tokoh. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mencantumkan data sekunder berupa literatur dan referensi pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serial *Family by Choice* menggambarkan dinamika hubungan tiga remaja yang memiliki latar belakang dari keluarga tidak utuh. Tokoh utamanya, Yoon Ju Won, menjadi satu-satunya perempuan dan karakter termuda dalam cerita tersebut. Sejak kecil, ia dibesarkan oleh ayahnya setelah ibunya meninggal dunia. Kehidupan Juwon mulai berubah semenjak kehadiran tetangga baru, Kim San Ha, yang menjadi korban perceraian orang tua dan kemudian tinggal bersama ayahnya. Hubungan baik antara ayah Juwon, Yoon Jeong Jae, dan ayah Sanha, Kim Dae Wok, mempererat interaksi keluarga mereka. Situasi semakin berkembang ketika ayah Juwon melakukan kencan buta dengan Kang Seo Hyun yang memiliki anak laki-laki bernama Kang Hae Jun. Tak lama setelah

pertemuan tersebut, Seohyun mengalami masalah pribadi yang mengharuskannya pergi ke luar negeri, sehingga Haejun dititipkan kepada bibinya. Namun, karena merasa prihatin terhadap kondisi Haejun diasuh bibinya yang masih berstatus mahasiswa, ayah Juwon memutuskan untuk mengajaknya tinggal bersama dirinya dan Juwon hingga ibunya kembali. Seiring waktu, ketiga remaja ini tinggal dan tumbuh bersama dalam lingkungan yang penuh kasih sayang menyerupai keluarga. Namun saat Sanha dan Haejun meninggalkan Juwon untuk mengejar impian masing-masing, hubungan mereka sempat merenggang. Satu dekade berlalu, keduanya kembali, meski sempat muncul konflik serta ketidakseimbangan emosional, mereka akhirnya berhasil memulihkan rasa kekeluargaan yang utuh berdasarkan ikatan emosional.

Berdasarkan alur cerita yang tersaji, peneliti memfokuskan untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal antar karakter dalam proses pengembangan hubungan sebagaimana dijelaskan dalam teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor. Data diperoleh melalui dokumentasi adegan yang menampilkan komunikasi para karakter dan dikaji secara mendalam untuk mengilustrasikan tahapan perkembangan hubungan tersebut. Temuan dirumuskan melalui pendekatan interpretasi teori guna menjaga keterikatan yang konsisten antara analisis dan kerangka teori. Dari keseluruhan episode, peneliti mengidentifikasi terdapat 11 (sebelas) adegan yang mencerminkan penerapan konsep dalam teori tersebut, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Data *scene* secara garis besar

Tahap	Episode	Tokoh yang terlibat	Interpretasi teori
Orientasi	Episode 1 (00.06.25)	Pak Yoon, Juwon, Pak Kim, Junghee, Sanha	Pertukaran informasi yang dilakukan antar karakter masih bernilai sangat dasar, seperti nama, tempat tinggal, pekerjaan, serta jumlah anggota. Komunikasi berlangsung secara formal serta penuh kecanggungan.
Orientasi	Episode 1 (00.21.50)	Pak Yoon, Juwon, Seohyun, Haejun	
Eksploratif Afektif	Episode 2 (00.42.12)	Juwon dan Sanha	Terjadinya keterbukaan emosional oleh Juwon kepada Sanha dan Haejun. Pemanfaatan preferensi pribadi juga telah digunakan dalam penyelesaian masalah pada tahap ini.
Eksploratif Afektif	Episode 2 (00.57.17)	Juwon, Sanha, dan Haejun	
Afektif	Episode 3 (00.53.53)	Pak Yoon dan Haejun	Terdapat kritik dan saran yang diutarakan antar tokoh dalam menyelesaikan masalahnya.
Afektif	Episode 4 (00.32.15)	Pak Yoon dan Pak Kim	Pada tahap ini, komunikasi mulai bersifat santai tanpa adanya kecanggungan serta tidak terlihat adanya keraguan dalam mengekspresikan perasaannya.
Afektif	Episode 4 (00.57.28)	Sanha dan Haejun	
Stabil	Episode 10 (00.27.49)	Juwon, Sanha, Haejun, Pak Yoon, dan Pak Kim	
Stabil	Episode 11 (00.38.01)	Sanha dan Pak Yoon	
Stabil	Episode 13 (00.47.46)	Sanha dan Haejun	
Stabil	Episode 16 (00.45.02)	Pak Yoon dan Seohyun	

Data di atas merupakan pemaparan secara gambaran umum dari hasil analisis serial

Family by Choice yang telah diolah oleh peneliti. Selanjutnya, untuk menguatkan penemuan pada

kajian ini, peneliti akan memaparkan secara rinci lima adegan yang mewakili tahap pengembangan hubungan menurut teori penetrasi sosial. Dengan pembagian, dua adegan pada tahap orientasi, satu pada tahap eksploratif afektif, satu pada tahap afektif, serta satu pada tahap stabil, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut.

Tahap Orientasi

Episode 1 menit 00.06.25



2. Gambar 2. Adegan keluarga Sanha pindah (Sumber :

<https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2435994/>)

Juwon : "Hai! Kamu pindah ke lantai tiga, bukan?"

Pak Yoon : "Halo. Senang bertemu denganmu. Kami tinggal di lantai dua."

Pak Kim : "Begitu rupanya. Sayang, mereka tinggal di lantai dua."

Junghee (Ibu Sanha) : "Halo."

Pak Kim : "San Ha, siapa dia."

Sanha : "Halo. San Ha."

Juwon : "Apa tanganku berkerering?"

Pak Yoon : "Aku tidak yakin apakah kalian melihat restoran mi tepat sebelum kamu berbelok. Restoran dengan tangga panjang. Aku pemiliknya. Mampirilah untuk makan mi. Aku yang traktir. Ini untuk menyambutmu di gedung ini."

Pak Kim : "Baiklah."

Pak Yoon : "Kurasa hanya kalian bertiga."

Pak Kim : "Ya. Hanya kami bertiga."

Cuplikan adegan tersebut menyajikan gambaran pertemuan awal antara keluarga Sanha dan keluarga Juwon di lingkungan tempat tinggal mereka. Pak Yoon menyambut kedatangan tetangga baru tersebut dengan sangat hangat. Hal ini dibuktikan dengan adanya sapaan awal dari pak Yoon dan Juwon serta penawaran untuk mampir makan di restoran miliknya. Meski sambutan disampaikan secara hangat oleh Juwon dan ayahnya, tanggapan dari Sanha dan ibunya masih canggung dan terbatas. Tertera bahwa Sanha hanya menyebutkan namanya secara singkat, sementara Junghee tidak melanjutkan percakapan lebih jauh. Respons tersebut mencerminkan keterbatasan

keterlibatan emosional yang umum pada tahap awal.

Tahap orientasi ditunjukkan melalui komunikasi yang masih mendasar, bersifat sopan, umum dan terbatas. Informasi yang terdapat dalam percakapan tersebut hanya meliputi nama, tempat tinggal, pekerjaan, serta jumlah anggota keluarga. Meskipun terdapat sikap ramah dari keluarga Juwon, namun respons yang dilontarkan oleh pihak Sanha dan keluarganya tetap menunjukkan kehati-hatian dan kecanggungan, mencerminkan karakteristik khas dari tahap awal dalam proses pengembangan hubungan (Riyadi et al., 2025).

Episode 1 menit 00.21.50



3. Gambar 3. Adegan kencan buta pak Yoon (Sumber :

<https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2435994/>)

Tetangga Yoon : "Dia mengelola salon rambutnya sendiri di Changwon dan memiliki seorang putra."

Seohyun (Ibu Haejun) : "Aku Kang Seo Hyun."

Pak Yoon : "Halo, aku Yoon Jung Jae."

Tetangga Yoon : Astaga. Kalian tampak sangat serasi, seperti keluarga. Ju Won, bukankah kamu mengatakan ingin punya kakak? Ayahmu harus menikah lagi agar kamu bisa punya ibu dan kakak juga."

Juwon : "Aku tidak butuh ibu! Aku hanya butuh seorang kakak."

Adegan ini menampilkan pertemuan awal antara keluarga Juwon dan keluarga Kang Seo Hyun yang dijemput oleh tetangga pak Yoon. Dalam komunikasi tersebut, kedua belah pihak memperkenalkan diri secara formal dan bersifat umum. Mereka menyebutkan nama, pekerjaan, serta kondisi keluarga. Pak Yoon mengetahui bahwa Seohyun merupakan pengelola salon rambut di Changwon dan memiliki seorang anak laki-laki yang seusia dengan anaknya. Begitupun sebaliknya, Seohyun juga telah mengetahui pekerjaan pak Yoon yang merupakan pemilik restoran kalguksu dan memiliki seorang anak perempuan. Situasi ini merupakan tahap orientasi yang ditandai dengan penyampaian informasi dasar

yang bersifat publik dan belum mencapai ranah pribadi (Riyadi et al., 2025). Meskipun suasana dibangun ramah oleh tetangga, respons Juwon menunjukkan adanya penolakan emosional terhadap ide memiliki ibu baru, meskipun ia menginginkan seorang kakak. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan emosional belum sepenuhnya terbentuk.

Tahap Eksploratif Afektif

Episode 2 menit 00.57.17



4. Gambar 4. Adegan permintaan maaf Haejun

(Sumber :

<https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2436006/>)

Haejun : “Jika aku membocorkannya, tidak ada unsur kejutan. Sebaiknya kamu tidak mengacaukan apa pun.”

Juwon : “Kejutan? Kejutan apa?”

Haejun : “Ini dia. Terima tawaran perdamaianku dan berhentilah marah. Atau jangan terima dan tetaplah marah.”

Juwon : “Aku akan berhenti marah. Aku sudah berhenti marah. Aku sudah memaafkanmu tadi.”

Sanha : “Kamu tidak marah begitu saja?”

Interaksi antara Haejun dan Juwon dalam percakapan ini mencerminkan tahap eksploratif afektif, di mana individu saling mengungkapkan informasi pribadi secara terbatas dan menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih dalam. Selain itu, mereka juga telah mengetahui hal-hal yang disukai oleh satu sama lain (Christy et al., 2024). Dalam adegan ini, Haejun menyadari bahwa Juwon kesal karena ia menyembunyikan sesuatu darinya. Sebagai bentuk permintaan maaf, Haejun membawa kue strawberry, yang merupakan makanan kesukaan Juwon sebagai tawaran damai. Tindakan ini menunjukkan bahwa Haejun sudah mengetahui informasi pribadi Juwon berupa makanan kesukaannya, dan memanfaatkannya untuk mengembalikan kestabilan hubungan mereka. Tanggapan Sanha terhadap situasi tersebut semakin menegaskan bahwa ketiganya telah memasuki fase komunikasi yang lebih terbuka secara emosional.

Tahap Afektif

Episode 4 menit 00.32.15



5. Gambar 5. Adegan pak Yoon menasihati pak Kim

(Sumber :

<https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2441345/>)

Pak Yoon : “San Ha baik-baik saja?”

Pak Kim : “Aku tidak bertanya.”

Pak Yoon : “Kenapa?”

Pak Kim : “Dia dan aku tidak membicarakan ibunya tanpa alasan.”

Pak Yoon : “Kamu harus melakukannya sekarang. Kenapa kalian tidak membicarakan masalah penting? Kamu terus menghindarinya seperti itu. Itu sebabnya dia tidak mengharapkan apa pun darimu.”

Pak Kim : “Apa yang kulakukan?”

Pak Yoon : “Usianya bahkan belum 20 tahun. Tapi dia sudah bersikap seperti orang dewasa karena seseorang. Duduklah dengannya dan bicara baik-baik.”

Pak Kim : “Tentang apa? Tidak ada yang perlu ditanyakan.”

Pak Yoon : “Apa aku menyuruhmu menginterogasi atau menanyai penjahat? Tanyakan bagaimana perasaannya dan apakah dia baik-baik saja. Bertanya saja akan membuat dia merasa jauh lebih baik. Tugasmu adalah mendengarkan keluhan semua orang. Kenapa kamu tidak bisa mendengarkan keluhan anakmu? Kamu mengerti?”

Pak Kim : “Aku mengerti.”

Dialog pada adegan ini menunjukkan adanya ketegasan pak Yoon dalam menegur pak Kim atas sikap dirinya kepada Sanha terkait permasalahan keluarganya. Selain menyampaikan kritik, pak Yoon juga memberi saran agar pak Kim mulai menjalin komunikasi lebih mendalam dengan anaknya, menunjukkan empati, dan menanyakan perasaannya secara langsung. Ungkapan pak Yoon mencerminkan dorongan untuk membangun koneksi emosional yang lebih dalam antara anak dan ayah. Komunikasi ini berlangsung secara terbuka dan akrab, menggambarkan adanya kepercayaan antara kedua karakter yang bersangkutan (Rizal, 2025). Adanya kritik dan saran merupakan indikator kuat dari tahap afektif, di mana masing-masing individu yang terlibat mulai membuka diri dengan membagikan informasi

yang lebih personal baik pengalaman maupun perasaannya.

Tahap Stabil

Episode 13 menit 00.47.46



6. **Gambar 6.** Adegan Sanha dan Haejun menangis

(Sumber :

<https://www.viu.com/ott/id/id/vod/2528153/>)

Haejun : “Kita membenci ibu kita seperti ini karena kita mencintai mereka. Bukankah begitu? Tidak apa-apa. Jika kamu tidak bisa tidur, kita bisa keluar dan berlari. Atau kita bisa minum seperti ini. Lalu itu menjadi tidak berarti.”

Pada adegan tersebut, Sanha dan Haejun terlibat dalam percakapan emosional yang menunjukkan tingkat keterbukaan sangat dalam. Masing-masing dari mereka mengungkapkan kekecewaan dan kesedihannya atas perlakuan yang diberikan oleh ibu kandung mereka. Adanya latar belakang pengalaman yang serupa menjadikan ikatan emosional mereka semakin kuat dan saling memahami antar satu sama lain. Keduanya telah mengekspresikan luka emosional yang dialami melalui tangisan tanpa adanya rasa canggung. Hal tersebut mencerminkan tahap stabil, karena individu telah mencapai kesetaraan emosional yang tinggi, memungkinkan mereka berbagi informasi yang sangat pribadi tanpa adanya rasa malu atau takut akan penolakan (Puspitasari & Aprilia, 2022). Percakapan yang terbuka, emosi yang murni, serta rasa empati yang tinggi menjadi petunjuk bahwa hubungan interpersonal antara Sanha dan

KESIMPULAN

Secara garis besar, dinamika komunikasi interpersonal dalam serial ini selaras dengan teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor. Proses interaksi dimulai dari tahap orientasi, di mana ini merupakan pertemuan antar keluarga. Pada tahap ini, mereka hanya bertukar informasi dasar yang bersifat publik, suasana interaksi yang terjadi antar karakter masih melibatkan kecanggungan yang tinggi. Bahkan, sempat terdapat penolakan karena adanya perbedaan pendapat terhadap informasi yang dianggap sensitif. Memasuki tahap eksploratif afektif, latar cerita bergeser ke masa SMA, para karakter

Haejun telah mencapai kedalaman dan kestabilan emosional yang kuat.

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan dalam bab ini, telah ditunjukkan bagaimana proses komunikasi interpersonal antar karakter dalam drama *Family by Choice* berlangsung secara bertahap sebagaimana dijelaskan dalam teori penetrasi sosial milik Altman dan Taylor. Setiap adegan yang dianalisis mencerminkan bentuk komunikasi mengalami perkembangan seiring dinamika hubungan yang terjalin. Percakapan antar karakter mengisyaratkan bagaimana keterbukaan diri dan kedekatan emosional dibangun secara perlahan dengan pertukaran informasi yang semakin pribadi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nisa & Sari (2019) bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam menguatkan ikatan keluarga non biologis melalui tahapan yang konsisten guna membangun rasa percaya dan aman dalam relasi tersebut. Adanya keterbatasan analisis yang hanya berfokus pada satu objek serial menghasilkan temuan belum dapat disamaratakan secara luas. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi beragam genre, kanal media, atau konteks budaya agar mendalami pemahaman mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga non-biologis. Selain konteks teoretis, hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis terhadap produksi konten dan akademisi dalam menekankan urgensi keterbukaan serta efektivitas komunikasi untuk menciptakan keterikatan emosional bahkan dalam hubungan yang tidak sedarah.

telah terbiasa menjalani kehidupan sehari-harinya bersama, sehingga menumbuhkan keterbukaan sedikit demi sedikit hingga mereka saling mengetahui hal kesukaan mereka. Di titik ini, mulai munculnya keberanian untuk mengekspresikan bentuk perasaannya kepada secara jujur. Hal tersebut menjadi awal masuknya mereka ke tahap afektif, di mana masing-masing individu mengungkapkan saran tanpa keraguan dari topik yang dibahas. Akhirnya, tiba di tahap akhir yaitu tahap stabil dengan ditunjukkan melalui pertukaran informasi yang sangat pribadi antar satu sama lain. Salah satu momen paling menyentuh dalam serial ini terjadi ketika dua karakter utama

menyuarakan kesedihan terdalam mereka akibat pengalaman ditinggalkan oleh ibu kandung, dan melakukannya tanpa rasa canggung. Hal tersebut menjadi penanda bahwa rasa empati dan kepercayaan telah tumbuh kuat di antara mereka, menunjukkan bahwa ikatan emosional dalam keluarga non-biologis dapat terbentuk secara utuh.

Dari hasil analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga non biologis dapat berkembang secara bertahap seperti halnya keluarga kandung, melalui tahapan teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor. Meski terkendala oleh perbedaan latar belakang serta tantangan adaptasi antar anggota keluarga, namun dengan tahap keterbukaan diri yang terstruktur, keluarga non biologis dapat terbentuk secara utuh layaknya keluarga sedarah. Proses ini turut diperkuat dengan adanya kebiasaan hidup bersama serta komunikasi efektif yang terus berjalan antar satu sama lain.

Penelitian ini menyatakan bahwa representasi keluarga non-biologis dalam narasi media tidak hanya menjadi implikasi perubahan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi media rujukan tentang peran komunikasi dalam membentuk ikatan emosional yang sebenarnya. Serial yang dianalisis menggambarkan bahwa kedekatan dan keterikatan dalam keluarga tidak semata ditentukan oleh hubungan darah, melainkan dibentuk melalui proses keterbukaan diri dengan keterlibatan emosional yang mendalam serta keefektifan berkomunikasi. Secara lebih luas, hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya narasi media yang lebih universal serta tanggap terhadap bentuk keluarga seiring perkembangan zaman.

REFERENSI

- Alaslan, A., Ode Amame, A. P., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir, Ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337.
- Budiono, B. (2024). Penerapan Teori Penetrasi Sosial dalam Komunikasi Virtual (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar BTS atau ARMY) . *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(3), 568–580.
- Christy, G. L., Sari, D. K., & Herwandito, S. (2024). Analisis Pengungkapan Diri Anak Sekolah Dasar di Media Sosial Instagram. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* , 4(6), 6485–6498.
- Darmawa, A. (2023). *DAKWAH FARDIYAH SONIATUL FALLAH DAN ANGGOTA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI PERGURUAN PENCAK SILAT PUSAKA DJAKARTA* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitra, N. (2023). *Fenomena Adopsi Anak Di Indonesia Studi Komparatif Atas Pemikiran Ali Ash-Shabuni Dan M. Quraish Shihab Dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 4-5* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Hilma, M. S., Luqman, Y., & Lukmantoro, T. (2023). Peran Keterbukaan Diri dalam Memediasi Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Subjective Well-Being Pasangan yang Menjalani Hubungan Kencan Berbasis Online. *Interaksi Online*, 11(1), 117–129.
- JANG, W. J., & CHANG, M. H. (2023). The Effect of Korean Wave (Hallyu) on the Music Industry. *Journal of Industrial Distribution & Business*, 14(11).
- Khairi, U. A., Hasibuan, N., Pratama, A. Z. R., & Suhairi. (2024). Strategi Pemasaran dan Posisi Target Sebagai Kunci Keberhasilan Bisnis. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 9–17.
- Kustiawan, W., Lubis, I. Y., Natasya, Sartika, I., Dewi, F. K., Supriadi, T., & Anggianto, I. (2022). Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 3(2).
- Magta, M. (2019). Peran Komunikasi Keluarga terhadap Konsep Diri Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1).
- Mukarom, Z. (2020). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (A. I. Setiawan, Ed.). Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Nirwana, H., Afdal, & Sari, A. (2022). *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga* (Mudjiran, Ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA . *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 13–25.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (E. Widiyanto, Witnasari, & E. Nuraini, Eds.; 1st ed.). PRENADAMEDIA Group.
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211.
- Rahmawati, N. I., & Sutiarso, S. (2019). PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI MODEL EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI DAN KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK. *Eksposen*, 9(2), 10–19.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan: (Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung) . *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25.
- Riyadi, Cangara, H., & Bahfiarti, T. (2025). Dinamika Pengungkapan Diri dalam Persahabatan Mahasiswa di Indekos: Analisis Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 487–498.
- Rizal, I. (2025). Kolaborasi antara Auditor dan Auditee dalam Proses Pelaksanaan Audit . *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 477–488.
- Sarmati, E. R. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal* (C. I. Gunawan, Ed.). CV IRDH.
- Sintowoko, D. A. W. (2021). Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020. *ProTVF*, 5(2).
- Suwatno, & Arviana, N. (2023). *Komunikasi Interpersonal* (D. R. Hidayat & A. Ulinnuha, Eds.). Bumi Aksara.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *SOSIOLOGI KELUARGA* (R. R. Rerung, Ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Wuwung, O. C., Wakas, J. E., & Manullang, J. (2020). Analisis Komunikasi Antarpribadi Melalui Gaya Kepemimpinan Melayani Kepala SMP Kristen Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 1095–1105.

